

MAKNA INDIVIDU DAN MASYARAKAT MENURUT MOHANDAS KARAMCHAND GANDHI DALAM INTERAKSI SOSIAL DEWASA INI

Drs. Wagiyó, M.S.

Staf Pengajar Fakultas Filsafat Pada Mata Kuliah Filsafat India

Mohandas Karamchand Gandhi dilahirkan pada tanggal 2 Oktober 1869 di Porbandar India Barat. Ibunya bernama Putlibai, seorang wanita saleh, sedangkan ayahnya Mohandas Karamchand terkenal kejujurannya, setia, murah hati dan pemberani, tetapi cepat marah (Kustiniyati Mochtar, 1988).

Sejak kecil ia hidup dalam kasta Vaisya anak cabang Mohd Bania, yaitu salah satu kasta dalam Hinduisme. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Gandhi berasal dari keluarga yang memeluk Jainisme, yang melarang pemeluknya membunuh makhluk hidup lain, karena faham itu mendasarkan ajarannya pada cinta kasih (M.K. Gandhi, 1950).

Sejak ia duduk di sekolah dasar, telah tampak sifat kejujurannya, meskipun kurang begitu akrab dengan ilmu berhitung, terutama perkalian (R.Wahana Wegig, 1986; Kustiniyati Mochtar, 1988). Setelah lulus sekolah dasar, ia melanjutkan ke sekoilah menengah, dan di lembaga pendidikan ini ia tampak sebagai siswa yang pendiam, tekun belajar, jujur, teliti dan senantiasa mawas diri. Suatu hal yang sangat mengejutkan

baginya ialah karena pada usia 13 tahun ia dinikahkan oleh orang tuanya dengan Kasturbai tanpa dimintai pertimbangan lebih dahulu. Sekalipun demikian ia tetap mencintai isterinya, kendatipun kurang begitu harmonis, terutama dalam kehidupan seksualnya. Selepas sekolah menengah ia melanjutkan studi di Samaldas College di Ahmedabad. Tampaknya di College ini tidak sesuai dengan minatnya, sehingga ia keluar dan studi di Inggeris dalam bidang hukum, sekalipun langkahnya itu tidak sepenuhnya disetujui oleh sebagian anggota keluarganya. Berkat kerajinan dan ketekunannya, dalam waktu singkat ia dapat menyelesaikan studinya dan kembali ke India pada tahun 1891.

Sekembalinya dari Inggeris ia mencoba bekerja sebagai pengacara di Bombay dan kemudian pindah ke

Rajkot. Ia merasa bekerja sebagai pengacara kurang menyenangkan, karena menurut pendapatnya "banyak bergaya kurang ilmu" (Kustiniyati Mochtar, 1988). Selanjutnya ia pergi ke Afrika dengan maksud membela perkara bisnis yang sedang bermasalah dengan pengadilan. Akan tetapi akhirnya ia sadar bahwa tidak selayaknya hidupnya itu disumbangkan di negeri orang. Bertolak dari pertimbangan inilah ia kembali ke India, selanjutnya bergabung ke dalam partai Konggres, bahkan di kelak kemudian hari ia memimpin organisasi gerakan kemerdekaan tersebut sampai India memperoleh kemerdekaan pada tahun 1947. Akan tetapi pada tanggal 30 Januari 1948 hidupnya berakhir dengan tragis karena timah panas yang ditembakkan oleh seorang penganut Hindu yang fanatik. Kepergiannya tidak lain karena ia tetap mempertahankan kebenaran yang ia yakini.

Konsep Pemikiran

Konsep pemikiran Gandhi bersumber pada tradisi pemikiran India pada umumnya dan Hindu pada khususnya. Dua orang pakar filsafat India, yaitu Sarvepalli Radhakrishnan dan P.T.Raju menyatakan bahwa tradisi pemikiran India antara lain mempunyai kecenderungan yang bersifat spiritual; menempatkan intuisi sebagai sarana untuk memperoleh kebenaran; bersifat monistis; selalu mempertimbangkan hal-hal yang bersifat tradisional, dan bersedia menerima komentar-komentar dari

para pemikir (Radhakrishnan, 1957; P.T.Raju, 1970). Pemikiran tersebut mengacu pada coraknya yang bersifat kerohanian dan kesediaannya mengadakan adaptasi terhadap aliran-aliran pemikiran yang lain. Kesediaan beradaptasi inilah yang menyebabkan Hinduisme mampu bertahan sampai sekarang, mengingat agama yang sejaman dengannya telah punah.

Sebagai seorang pemeluk Hindu yang taat, tidaklah mengherankan apabila pemikirannya berakar pada Hinduisme. Berbeda dengan pemikiran dari para pemikir India sebelumnya, ia yang sring disebut sebagai seorang neo Hinduisme, ragam pemikirannya diwarnai oleh apa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Hal tersebut karena pada saat ia belajar di Inggris, selain menuntut ilmu juga banyak membaca buku antara lain Kitab Perjanjian Baru yang isinya ada kesamaan dengan Bhagavagita dan Upanisad. Baginya apa yang terkandung dalam Bhagavagita sangat menarik, karena banyak menawarkan ajaran moral dalam rangka mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila Bhagavagita disebut "mutiara" dari semua aliran dalam Hinduisme (Njoman S. Pendit, 1967). Selain itu ia juga membaca buku yang berjudul *The Kingdom of God is Within You* karya Leo Tolstoy dan *The Duty of Civil Disobedience* karya Henry David Thoreau (R. Wahana Wegig, 1986). Apabial dicermati tampaklah bahwa pemikiran Mohandas Kar-

amchand Gandhi tetap bertumpu pada pemikiran India dan ditumbuh kembangkan oleh pemikiran yang lain yang ia ketahui sejauh hal itu tidak bertentangan dengan Hinduisme. Adapun konsep-konsep pemikirannya secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut.

Baginya, realitas itu diyakini sebagai sesuatu hal yang bersifat spiritual, demikian pula pandangannya mengenai realitas tertinggi sebagai yang dipertuhan. Menurut pandangannya realitas tidaklah semata-mata merupakan tatanan alam, akan tetapi juga merupakan tatanan moral. Baginya Tuhan merupakan Roh Tertinggi yang bersifat impersonal (bukan pribadi). Hal tersebut karena menurut pandangannya pengertian pribadi mengacu pada pengertian orang secara konkret. Akan tetapi Tuhan juga dipandang sebagai personal, terutama bagi mereka yang memerlukan kehadirannya. Adapun jalan untuk menemukan Tuhan yaitu dengan cara melihat Nya ke dalam dan menyatu dengan ciptaanNya. Selain itu olehnya Tuhan dipandang sebagai kebenaran, etika dan moralitas, ketidaktakutan, sumber kehidupan, kesadaran, ada di dalam diri manusia dan mengatasi segala sesuatu (R. Wahana Wegig, 1986).

Sementara mengenai keberadaan dunia atau alam, adalah suatu ciptaan Tuhan yang digunakan sebagai arena bagi manusia untuk mewujudkan dirinya dengan bimbingan moral. Ia beranggapan bahwa manusia hidup

dalam arti yang sebenar-benarnya apabila bersatu dengan dunia, karena esensi manusia akan senantiasa berhubungan dengan alam atau dunia. Oleh karena itu baginya dunia merupakan mitra yang senantiasa berhadapan dengan manusia. Menurut keyakinannya hidup di dunia merupakan jembatan bagi kehidupan yang abadi, sejauh hal itu dimengerti secara sadar. Hal inilah yang menyebabkan ia berupaya menyelaraskan dengan dunia.

Mengenai manusia ia berpendapat bahwa pada hakikatnya terdiri dari jasmani dan roh. Di samping itu manusia memiliki kesadaran, rasio, kehendak, emosi dan rasa keindahan. Dengan kesadaran manusia mampu mengambil jarak dengan lingkungannya. Sementara rasio menyebabkan manusia sanggup bertanya dan sekaligus menjawab terhadap kesadarannya. Selanjutnya dengan kehendak dapat direalisasikan apa yang menjadi pemikirannya. Sedang dengan emosinya manusia dapat mengetahui suasana hatinya dan mengetahui hubungan antar sesamanya. Akhirnya dengan keindahan manusia dapat menghargai produk budaya bangsa bagaimanapun bentuk dan coraknya (R. Wahana Wegig, 1986).

Hubungan Individu dan Sosial

Bertolak dari suatu keyakinan yang menyatakan bahwa pada prinsipnya individu manusia itu baik, maka menurut Mohandas Karamchand Gandhi kehadiran setiap individu tidak

akan menjadi lawan dari orang yang lain. Dengan demikian dalam kehidupan sosial setiap individu adalah sama dengan individu yang lain. Hal yang demikian mengandung konsekuensi, bahwa dalam interaksi sosial harus didasarkan pada cinta kasih atau pantang kekerasan. Akan tetapi dasar tersebut akan merupakan racun jika tidak didasarkan pertimbangan kesusilaan (M.K. Gandhi, 1950). Kesusilaan adalah suatu kebajikan yang tidak didasarkan pada suatu keuntungan, tetapi oleh sesuatu yang terdapat pada pribadi pelakunya. Hal tersebut karena kebajikan itu sendiri memberikan upah pada diri setiap pelakunya. Dalam hal ini perbuatan susila hendaklah dijalankan atas nama kesadaran yang dianggap sebagai suatu kewajiban. Perbuatan susila bercita-cita menjalankan kebaikan atas nama kebaikan itu sendiri. Baik buruknya suatu tindakan bukanlah menjadi kepentingan diri sendiri, tetapi untuk pergaulan hidup seluruhnya. Namun ia juga menyatakan bahwa kekerasan lebih baik dari ketakutan, karena ketakutan adalah pengecut. Selanjutnya mengenai cinta kasih atau pantang kekerasan juga diartikan sikap yang tidak ingin merugikan lawan dan tidak ingin mengancam keselamatan musuh (Mark Juergensmeyer, 1984).

Mohandas Karamchand Gandhi adalah sosok manusia yang sederhana dalam berbagai aspek kehidupan dan pemikirannya serta rendah hati. Bagi orang yang penam-

pilannya gegap-gempita dan hanya mengarahkan wawasan dan pemikirannya ke masa depan tanpa peduli terhadap apa yang ada di belakang dan di sampingnya, menganggap tidak interesan membicarakan dan memahami buah pikirannya. Betapa tidak, karena ada pendapat yang menyatakan bahwa Mohandas Karamchand Gandhi adalah seorang yang bersikap "tidak berhasrat". Sikap demikian sering diperdebatkan, namun hal itu merupakan jalan menuju sukses (Louis Fisher, 1967). Rekannya sendiri yaitu Rabindranath Tagore menilai bahwa pandangan Mohandas Karamchand Gandhi merupakan pengingkaran, mentalitas kalah dan mentalitas pasif serta mundur ke belakang (Thomas Merton, 1992).

Di sisi lain Radhakrishnan menyatakan bahwa Mohandas Karamchand Gandhi adalah orang pertama dalam sejarah manusia yang memperluas prinsip pantang kekerasan dari tingkat perorangan sampai tingkat sosial politik. Selain itu baginya tidak ada sesuatupun yang dirahasiakan, tidak takut kepada siapapun, dan tidak pernah menyalahkan siapapun serta kata-katanya langsung dan lurus. Berkaitan dengan hal tersebut, Plato pernah mengatakan bahwa selalu ada beberapa orang yang mendapat ilham, dan berkenalan dengan mereka tak dapat dinilai harganya (Thomas Merton, 1992). Sementara seorang warga Amerika menyatakan bahwa ia mengunjungi India untuk melihat tiga hal, yaitu Himalaya, Taj Mahal dan

Mahatma Gandhi (D.S. Sarma, 1950). Kesan-kesan demikian disebabkan oleh pribadi dan pemikirannya yang sederhana antara lain mengenai pantang kekerasan, yang baginya, merupakan awal dan akhir dari kepercayaan (Peter H. Burges, 1984).

Suatu hal yang perlu dipertanyakan yaitu masih relevankah pemikiran Gandhi tentang pantang kekerasan (Ahimsa) dan berpegang teguh pada kebenaran (Satyagraha) dalam konteks sosial dewasa ini dan masa mendatang yang cenderung berubah-ubah dan tidak menentu. Dalam pembahasan ini sengaja penulis mengaitkan dengan makna individu dan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta hubungan antar bangsa dan negara. Apabila dikaji secara mendalam, jelaslah bahwa konsep pemikiran tersebut sangat relevan untuk mengantisipasi kehidupan manusia yang senantiasa berubah yang menuntut adanya perubahan nilai-nilai budaya, lebih-lebih apabila dikaitkan dengan melajunya transformasi budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila diamati secara seksama, dewasa ini di beberapa kawasan belahan dunia, persoalan yang menyangkut hubungan antar individu dan masyarakat secara mikro, dan hubungan antar bangsa dan negara yang satu dengan yang lainnya secara makro masih diwarnai oleh kekerasan, masing-masing bertumpu pada suatu dalih yang memperkuat alasan tindakan mereka. Di samping itu pencegahan persaingan

senjata nuklir (meskipun saat ini cenderung mereda), akan tetapi bukan hal yang mustahil bahwa senjata tersebut di masa mendatang justru digunakan untuk mengintimidasi lawan demi tercapainya tujuan. Untuk menghindari hal yang demikian, satu-satunya jalan yaitu, masing-masing pihak harus meredam nafsu kekerasannya (Thomas Merton, 1992).

Transformasi budaya yang terjadi dewasa ini dan masa yang akan datang, akan menyebabkan semakin diperlukannya tindakan yang benar dan mengurangi tindakan kekerasan dan kekuasaan dalam segala bentuknya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan manusia, baik secara individu, antar individu dengan kekuasaan maupun antara bangsa dan negara yang satu dengan yang lainnya.

Kritik Herbert Marcuse terhadap kehidupan manusia yang menunjukkan dehumanisasi, dalam arti manusia terasing, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan sesamanya. Hal tersebut menyebabkan manusia menjadi terpojok, dan kondisi demikian ini adalah akibat perkembangan ilmu dan teknologi (M.Sastrapratedja, 1982). Senada dengan Herbert Marcuse, Alvin Toffler menyatakan bahwa dunia dewasa ini sedang berada dalam "gelombang kedua" (*the second wave*) yang dimulai sejak revolusi industri, yang dalam perkembangannya membawa negara memperoleh kemajuan, tetapi di pihak lain menyebabkan munculnya kemiskinan,

korupsi dan polusi. Namun tampaknya "gelombang kedua" ini mulai pecah, dan hal tersebut ditunjukkan dengan gerakan-gerakan lingkungan hidup di seluruh dunia. Lain halnya dengan Paulo Freire yang menanggapi terpojoknya manusia dalam struktur masyarakat, mengajukan pemecahannya dengan istilah *konsientiasi*. Dalam hal ini ada kesamaan antara *konsientiasi* dengan satyagraha karena keduanya merupakan pendidikan politik sekalipun berbeda dalam metodenya (R. Wahono Wegig, 1986).

Selanjutnya apa yang dinyatakan oleh Herbert Marcuse, Alvin Toffler dan Paulo Freire sebenarnya merupakan keprihatinan manusia dalam struktur masyarakat dewasa ini yang cenderung tidak bebas dan mandiri. Upaya memperoleh kebebasan dan kemandirian ini adakalanya harus berhadapan dengan kekerasan dan kekuasaan. Perlu diingat bahwa tindakan kekerasan tidak menyelesaikan masalah, bahkan sering membuat manusia semakin tak berdaya. Atas dasar hal tersebut pantang kekerasan (*ahimsa*) dan patuh pada kebenaran (*satyagraha*) sebagaimana diketengahkan oleh Mohandas Karamchand Gandhi sangat relevan dalam interaksi sosial dewasa ini, baik dalam hidup secara individu, sosial, berbangsa dan bernegara serta hubungan antara negara yang satu dengan negara lain.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan bahwa kenyataan menunjukkan telah banyak orang mengambil sikap tanpa kekerasan sebagai suatu

cara dalam mengadakan perlawanan, baik dalam bidang politik maupun ekonomi sesuai dengan semangat yang terkandung dalam pernyataan Herbert Marcuse "sikap tanpa kekerasan bukan kebajikan, tetapi keharusan". Dalam hal ini kekerasan dalam interaksi sosial adalah produk frustrasi, kemarahan, rasa malu dan iri hati, atau "kehidupan yang tak dihayati", menurut istilah Reiner Maria Rilke. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Eric Fromm bahwa kekerasan adalah produk watak sosial, produk penguasaan dan penindasan sewenang-wenang (Maurice Friedman, dalam: *Menggapai Dunia Damai*, 1988). Dengan demikian kekerasan adalah keberatsebelahan interaksi sosial, yang merugikan pihak lemah. Sehubungan dengan ini Gandhi mengatakan "barang siapa hidup dengan menjerat orang lain, maka ia adalah pencuri" (Nirmal Kumar Bose dalam: *Menggapai dunia Damai*, 1988).

Penutup

Satu hal yang perlu dicatat mengenai pemikiran Gandhi adalah keluasan, kesatuan dan keterpaduannya. Pernyataannya bahwa kejahatan harus dihadapi dengan tanpa kekerasan dan konsisten dengan kebenaran bertujuan agar umat manusia terhindar dari kehancuran. Kejahatan dan kekerasan adalah masalah sosial, karenanya harus diselesaikan secara bersama. Tapi tampaknya manusia belum siap melaksanakannya karena "kita bukan lagi kita sendiri"

(Thomas Merton, 1992).

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana pemikiran Gandhi ini harus diterapkan untuk pendekatan interaksi sosial di Indonesia, mengingat di negara kita terdapat pemeluk Hindu, sementara Pancasila dijadikan dasar Negara? Di sini diperlukan sikap hati-hati untuk menjaga jangan sampai mengakibatkan rusaknya kepribadian Pancasila bangsa Indonesia. Sikap selektif ini sudah barang tentu karena kita mempunyai nilai-nilai sendiri yang telah disepakati. Di samping itu perbedaan etnis dan akar budaya yang berlainan antara Indonesia dengan tanah air Gandhi perlu pula diperhatikan untuk dijadikan bahan pertimbangan. Namun tetap harus diakui bahwa Gandhi adalah tokoh yang senantiasa konsisten antara pemikiran, ucapan, dan tindakan serta akibatnya, dan hal itu telah ia buktikan, minimal untuk bangsa dan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bose, Kumar, Nirmal, Pendekatan Gandhi Terhadap Konflik Sosial dan Perang, dalam Mochtar Lubis, *Menggapai Dunia Damai*, 1988, hal. 62, Yayasan Obor, Indonesia, Jakarta.
- Burges, Peter, H., 1984, *The Saying of Mahatma Gandhi*, hal.15, Graham Brash, Singapore.
- Fisher, Louis, 1967, *Gandhi, Penghidupan dan Pesannya untuk Dunia*, hal.22, Trisno sumardjo (pen.), judul asli: *Gandhi, His Life and Massage for the World*, PT Pembangunan Jakarta.
- Friedman, Maurice, *Kekuasaan dengan Kekerasan dan Kekuasaan Tanpa kekerasan*, dalam: Mochtar Lubis (peny.), *Menggapai Dunia Damai*, 1988, hal.43-46, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Gandhi, M.K. 1950, Relegi Susila, hal.35, Sumirat (pen.), judul asli :*Ethical Religion*, Balai Pustaka, Djakarta.
- Juergenmeyer, Mark, 1984, *Fihgting with Gandhi*, hal.28, Harper and Raw, New York.
- Kustiyatini Mochtar (pen), 1988, *Semua Manusia Bersama: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi sebagai Diceritakannya Sendiri*, hal.3.13, judul asli: *All Men Are Brothers: Life and Thoughts of Mahatma Gandhi as Told in His Own Words*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Merton, Thomas, 1992, *Gandhi tentang Pantang Kekerasan*, terj: A.M. Fatwan dan Hasan Basri, judul asli: *Gandhi on Non-Violence, A Selection from the Writting on Mahatma Gandhi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- M.Sastrapratedja (ed.), 1982, *Manusia Multi Dimensional, Sebuah Renungan Filsafat*, PT.Gramedia, Jakarta.
- Pendit Nyoman S., 1967, *Bhagavadgita*, hal.27, Lembaha Penyelenggara Penerjemah dan Penerbit Kitab sutji Wedha Dhammapada, Jakarta.
- Radhakrisnan, Sarvepalli, 1957, *A Source Book In Indian Philosophy*, hal.xxii-xxx, Princeton University Press, New Jersey.
- Raju, P.T. 1970, *Introduction to Comparative Philosophy*, hal.177-185, Reacturus Book, Illinois.
- R.Wahana Wegig, 1986, *Dimensi Etis ajaran Gandhi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sarma, D.S., 1950, *Gandhi Sutra*, hal.6, Soejono (pen.), Jajasan Pembangunan, Djakarta.